



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui
Implementasi *SDG 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program
Global Volunteer tahun 2018**

Skripsi
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Michelle Patricia
2016330225

Bandung
2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui
Implementasi *SDG 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program
Global Volunteer tahun 2018**

Skripsi

Oleh
Michelle Patricia
201633225

Pembimbing
Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D

Bandung
2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi


Nama : Michelle Patricia
Nomor Pokok : 2016330225
Judul : Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui Implementasi *SDG 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 30 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Ratih Indraswari, S.IP., MA

:  _____

Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

:  _____

Anggota

Sylvia Yazid, Ph.D

:  _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Michelle Patricia
NPM : 2016330225
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui Implementasi *SDG 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun yang sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 Juli 2020



Michelle Patricia

ABSTRAK

Nama : Michelle Patricia
NPM : 2016330225
Judul : Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui Implementasi *SDG 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018

Dalam implementasi SDGs di Indonesia yang tidak terkecuali di Bandung, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, dimana belum semua daerah, terutama pedesaan yang belum merasakan dampak dari implementasi SDGs. Penelitian ini telah mendeskripsikan **“Bagaimana peran AIESEC Bandung dalam pengembangan desa di Bandung melalui implementasi *SDG 8: Decent Work Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018?”** Penelitian kualitatif ini memaparkan peran AIESEC Bandung dalam pengembangan desa di Bandung melalui implementasi *Decent Work and Economic Growth* pada *Social Entrepreneurship Project* sebagai salah satu proyek sosial dalam program *Global Volunteer*. Penelitian ini menggunakan teori liberalisme sosiologis, teori pengembangan desa, dan konsep peran organisasi non pemerintah dalam pembangunan kontemporer menurut David Lewis dan Nazneen Kanji.

Karena proyek sosial yang dilaksanakan AIESEC Bandung bergerak dalam bidang kewirausahaan, penelitian ini menemukan pelaksanaan strategi *entrepreneurship* dalam teori pengembangan desa. Penelitian ini juga menemukan tiga peran yang dilaksanakan AIESEC Bandung dalam pengembangan desa, yaitu dalam *service delivery*, *partnership*, dan sebagai *catalyst*. Dalam perannya sebagai *service delivery*, AIESEC Bandung memperkenalkan sosial media sebagai inovasi dalam berwirausaha serta memberikan pelatihan mengenai pengembangan bisnis dan pengelolaan keuangan. Sebagai *catalyst*, AIESEC Bandung membawa inovasi dalam mengembangkan pedesaan di Bandung, seperti pengenalan sosial media sebagai inovasi dalam berwirausaha, inovasi produk, serta memperluas pemasaran produk. Dalam peran *partnership*, AIESEC Bandung menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk menunjang serta mendukung pelaksanaan *Social Entrepreneurship Project*, yakni dengan *Opportunity Taker*, *learning partner*, dan *media partner*. Berbagai kerjasama serta keterlibatan berbagai pihak eksternal dalam tersebut mendukung konsep ‘jaring laba-laba’ dalam teori liberalisme sosiologis, yakni keterlibatan dengan berbagai ragam aktor di bidang yang berbeda-beda mendorong kerja sama yang saling menguntungkan dalam mencapai objektif dari proyek tersebut.

Kata kunci: *service delivery*, *partnership*, *catalyst*, teori liberalisme sosiologi, pengembangan desa, AIESEC Bandung, *Social Entrepreneurship Project*, *Decent Work and Economic Growth*.

ABSTRACT

Name : Michelle Patricia
Student ID : 2016330225
Title : *The Role of AIESEC Bandung in Village Development in Bandung through the Implementation of SDG 8: Decent Work and Economic Growth in Global Volunteer Program in 2018*

In the implementation of SDGs in Indonesia that is no exception in Bandung, there is still a challenge in its implementation, where not all regions, especially rural areas have yet to feel SDGs implementation. This research has described "**How the role of AIESEC Bandung in the development of villages in Bandung through the implementation of the Sustainable Development Goal no. 8: Decent Work for Economic Growth in the 2018 Global Volunteer Program?**" This qualitative research described the role of AIESEC Bandung in the development of villages in Bandung through the implementation of Decent Work and Economic Growth in the Social Entrepreneurship Project as one of the social projects in the Global Volunteer program. This research applied the theory of sociological liberalism, the theory of rural development, and the conception of the role of organizations in contemporary government according to David Lewis and Nazneen Kanji.

Because the social project implemented by AIESEC Bandung is engaged in the entrepreneurship field, this study found the implementation of entrepreneurship strategies in rural development theory. This research also found three roles that AIESEC Bandung done in village development, namely in service delivery, partnership, and as a catalyst. In its role as service delivery, AIESEC Bandung introduces social media as an innovation in entrepreneurship and provides training on business development and financial management. In its role as a catalyst, AIESEC Bandung brings innovation in developing rural areas in Bandung, such as the introduction of social media as innovation in entrepreneurship, product innovation, and expanding product marketing. In the role of partnership, AIESEC Bandung cooperates with various external parties to support and support the implementation of the Social Entrepreneurship Project, namely with Opportunity Taker, learning partner, and media partner. Various collaborations and the involvement of various external parties support the concept of 'spider web' in the theory of sociological liberalism, namely involvement with a variety of different actors in different fields encourage mutually beneficial cooperation, namely in achieving the objectives of the Social Entrepreneurship Project.

Keywords: service delivery, partnership, catalyst, sociology liberalism theory, rural development, AIESEC Bandung, Social Entrepreneurship Project, *Decent Work and Economic Growth*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui Implementasi SDG 8: *Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar akademi Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dengan segala ketidaksempurnaan dan kekeliruan yang tersurat dalam skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran serta masukan yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Terlepas dari beragam hambatan yang terjadi selama proses pembuatan skripsi ini, Puji Tuhan penulis dapat menyelesaikannya dengan komprehensif.

Penulis mengucapkan mohon maaf bila terdapat kekurangan baik dalam segi penulisan maupun analisis yang penulis paparkan. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penulis, Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D, yang selama 6 bulan lebih membantu penulis dalam membentuk skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih terhadap orang tua dan rekan-rekan terkasih yang telah mendukung tercapainya pembuatan skripsi ini.

Jakarta, 24 Juli 2020

Michelle Patricia

DAFTAR ISI

Pernyataan	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.3 Kajian Literatur	9
1.4 Kerangka Pemikiran	15
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	29
1.5.1 Metode Penelitian	29
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.6 Sistematika Penulisan.....	30
BAB II AIESEC SEBAGAI ORGANISASI PEMUDA INTERNASIONAL NON-PEMERINTAH	32
2.1 Latar Belakang dan Perkembangan AIESEC <i>International</i>	33
2.1.1 Latar Belakang Terbentuknya AIESEC.....	33
2.1.2 Perkembangan AIESEC <i>International</i>	35

2.2 Visi, Misi, dan Struktur AIESEC	42
2.3 Program <i>Global Volunteer</i> sebagai Upaya Mendukung <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	49
2.4 AIESEC di Indonesia	54
2.4.1. Perkembangan AIESEC Indonesia	54
2.4.2 Perkembangan AIESEC Bandung	56
BAB III MASALAH DALAM PENGEMBANGAN DESA DI BANDUNG PADA IMPLEMENTASI <i>DECENT WORK AND ECONOMIC GROWTH</i>	61
3.1 Tantangan <i>Decent Work and Economic Growth</i> di Indonesia	63
3.2 Tantangan terhadap <i>Decent Work and Economic Growth</i> di Kabupaten Bandung, Jawa Barat	70
3.3 Masalah dalam Pembangunan Pedesaan di Bandung.....	72
3.4 UMKM Sebagai Peluang Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat 77	
3.5 Implementasi SDGs, Pekerjaan Layak, dan UMKM di Jawa Barat.....	80
3.5.1 Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 18 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ <i>Sustainable Development Goals</i> Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 – 2023	80
3.5.2 Dasar Hukum Indonesia mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah... 81	
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM <i>GLOBAL VOLUNTEER</i> AIESEC SEBAGAI UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN PEDESAAN DI BANDUNG	83
4.1 <i>Social Entrepreneurship Project</i> untuk Pengembangan Desa di Bandung	84
4.1.1 Latar Belakang dan Tujuan <i>Social Entrepreneurship Project</i>	85
4.1.2 <i>Social Entrepreneurship Project 1st Wave</i>	86
4.1.3 <i>Social Entrepreneurship Project 2nd Wave</i>	87
4.1.4 <i>Stakeholder</i> Eksternal dalam <i>Social Entrepreneurship Project</i>	88
4.1.5 Aktivitas dalam <i>Social Entrepreneurship Project</i>	101
4.2 Peran AIESEC Bandung melalui <i>Social Entrepreneurship Project</i> dalam Pengembangan Desa.....	112
4.2.1 Peran AIESEC Bandung dalam <i>Service Delivery</i>	113
4.2.2 Peran AIESEC Bandung sebagai <i>Catalyst</i>	118

4.2.3 Peran AIESEC Bandung dalam <i>Partnership</i>	122
BAB V KESIMPULAN	128
DAFTAR PUSTAKA	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Keterkaitan antar teori dan konsep pada Kerangka Pemikiran	28
Gambar 2. 1 Konsep <i>AIESEC Experience</i> 2001	38
Gambar 2. 2 <i>AIESEC Golden Circle</i>	44
Gambar 2. 3 <i>Inner and Outer Journey</i>	49
Gambar 2. 4 Struktur AIESEC Bandung 2018/2019 <i>Executive Board</i>	59
Gambar 4. 1 Peta Lokasi <i>Stakeholder Eksternal Social Entrepreneurship Project 1st Wave</i>	96
Gambar 4. 2 Peta Lokasi <i>Stakeholder Eksternal Social Entrepreneurship Project 2nd Wave</i>	96
Gambar 4. 3 Ilustrasi model 'jaring laba-laba' antara AIESEC Bandung dengan para <i>stakeholder</i> eksternalnya.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penduduk Usia Muda Tanpa Kegiatan (<i>Youth Not in Education, Employment, and Training/ NEET</i>) Menurut Jenis Kelamin, 2017-2018	64
Tabel 3. 2 Penduduk Usia Muda Tanpa Kegiatan (<i>Youth Not in Education, Employment, and Training/ NEET</i>) Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018...	65
Tabel 3. 3 NEET Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin (Persen), 2017-2018.....	66
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bandung, 2017-2018	70
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Bandung, 2017-2018.....	72
Tabel 4. 1 Jenis <i>Stakeholder</i> Eksternal AIESEC Bandung	89
Tabel 4. 2 <i>Stakeholder</i> Eksternal AIESEC Bandung pada <i>Social Entrepreneurship Project</i>	93
Tabel 4. 3 Aktor dan Aktivitas dalam <i>Development Activities Social Entrepreneurship Project</i>	108
Tabel 4. 4 Peran AIESEC Bandung dalam <i>Service Delivery</i> dalam <i>Social Entrepreneurship Project</i>	117

Tabel 4. 5 Peran AIESEC Bandung sebagai *Catalyst* dalam *Social Entrepreneurship Project*..... 121

Tabel 4. 6 Peran AIESEC Bandung dalam *Partnership* dalam *Social Entrepreneurship Project*..... 125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia merupakan sebuah entitas yang berkembang secara dinamis. Perkembangan dunia yang dinamis dapat dirasakan melalui globalisasi, yakni ketika proses interaksi antara orang, perusahaan, dan pemerintah di seluruh dunia semakin terintegrasi.¹ Meskipun perkembangan yang ditawarkan oleh globalisasi adalah perkembangan-perkembangan yang cenderung positif, seperti standar kehidupan yang lebih baik, perkembangan dalam kreativitas dan inovasi, harga barang dan jasa yang lebih murah serta akses mudah terhadap budaya asing, tidak dapat dipungkiri juga bahwa meskipun terjadi perkembangan secara positif, masalah-masalah di dunia pun turut berkembang. Hal ini terjadi karena sifat manusia yang juga dinamis, dimana kebutuhan manusia juga terus berkembang dan berubah-ubah, seiring berjalannya waktu.

Pembangunan berkelanjutan merupakan visi untuk masyarakat dimana kebutuhan dan hak manusia dapat dipenuhi. Dengan kata lain, pembangunan berkelanjutan berarti bahwa setiap orang, termasuk generasi yang akan datang, mampu memenuhi kebutuhan serta mendapatkan hak-hak mereka sambil memastikan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan dan hak manusia tidak melampaui sumber daya alam

¹ Shalmali Guttal, "Globalisation", *Development in Practice* 17, no. 4-5 (2007): 523.

yang terdapat di Bumi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan solusi dari kondisi dunia dan manusia yang berkembang serta dinamis.

Pada tahun 2012, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadakan *United Nations Conference on Sustainable Development* di Rio de Janeiro yang bertujuan untuk menghasilkan serangkaian tujuan universal yang memenuhi tantangan lingkungan, politik, dan ekonomi yang mendesak yang dihadapi oleh dunia saat ini. Konferensi tersebut berbuah pada lahirnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.²

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen berani yang diambil oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) atau Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menyelesaikan program pembangunan yang telah dimulai, serta mengatasi beberapa tantangan yang lebih mendesak yang dihadapi oleh dunia pada saat ini. Terdapat 17 sasaran yang saling berhubungan, dimana keberhasilan dalam satu sasaran memengaruhi keberhasilan sasaran yang lain. Seperti contoh, mengatasi ancaman perubahan iklim berdampak terhadap bagaimana pengelolaan sumber daya alam yang rapuh, pencapaian kesetaraan gender atau kesehatan yang lebih baik dapat membantu mengentaskan kemiskinan, dan

² “Background on the goals”, *United Nations Development Programme*, <https://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/background.html> (diakses pada 8 September 2019)

mendorong perdamaian dan masyarakat inklusif dapat mengurangi ketidaksetaraan dan membantu ekonomi untuk makmur.³

Sebagai negara yang sedang berkembang dan sebagai salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang sepakat mengenai implementasi SDGs, Indonesia pun turut mengimplementasikan SDGs. Indonesia mengambil tindakan serius dalam implementasi SDGs, dimana penerapannya telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, penerapan dari SDGs dilakukan melalui penyesuaian tujuan-tujuan dan poin-poin yang terdapat dalam SDGs ke dalam sasaran nasional RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019.⁴

Implementasi dari SDGs di Indonesia pun tak terkecuali di Kabupaten Bandung, dimana dengan diimplementasikannya SDGs, diharapkan Bandung dapat menjadi kabupaten berkelanjutan. Isu yang dihadapi Kabupaten Bandung dalam menuju berkelanjutan adalah isu mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran terbuka dari tahun sebelumnya, dimana hal ini menjadi salah satu penyebab kemiskinan yang dialami.⁵ Apabila implementasi SDGs dilakukan dengan baik dan benar, sangat memungkinkan

³ *Ibid.*

⁴ Presiden Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, *Kabupaten Bandung dalam Angka Tahun 2019 (Bandung Regency in Figure 2019)*, Agustus 2019, 320 40 .1 902, Kabupaten Bandung: BPS Kabupaten Bandung, Agustus 2019, 32.

bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi, terutama di level desa, sebagai penopang perekonomian negara.

Namun, ada tantangan dalam implementasi SDGs, dimana belum semua daerah, terutama pedesaan yang belum merasakan dampak dari implementasi SDGs. Untuk itu, diperlukan upaya untuk membawa pengembangan berbasis SDGs ke daerah yang membutuhkan. Untuk melakukan ini, diperlukan bantuan dari berbagai aktor.

AIESEC merupakan organisasi kepemudaan non-pemerintah dan nirlaba internasional terbesar di dunia yang tersebar di 126 negara, salah satunya di Indonesia yang bernama AIESEC in Indonesia. Dalam mencapai visinya, yakni “*Peace and fulfilment of humankind’s potential*”, yakni perdamaian dan pemenuhan potensi manusia.⁶ AIESEC bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam rangka memanfaatkan potensi pemuda yang belum ditemukan secara global dan memungkinkan mereka untuk menciptakan dampak jangka panjang untuk meningkatkan komunitas internasional dengan implementasi SDGs.⁷

⁶ “About Us” AIESEC. diakses pada 28 Agustus 2019. <https://aiesec.org/about-us>

⁷ “Global Partnership with AIESEC for Youth Engagement and Entrepreneurship”, *Sustainable Development Goals Partnerships Platform*. <https://sustainabledevelopment.un.org/partnership/?p=23547>. (diakses pada 19 Oktober 2019).

1.2 Identifikasi Masalah

Pada tahun 2018, Kabupaten Bandung mengalami peningkatan ekonomi dan juga daya beli.⁸ Namun, dalam mengembangkan ekonomi, terdapat beberapa tantangan yang dimiliki oleh desa (terutama yang menghasilkan produk), yang diantaranya adalah kualitas dari produk yang dihasilkan, pengemasan produk yang baik, dan bagaimana pelaku usaha dapat merespon keinginan konsumen via *online*.⁹ Meskipun hal tersebut merupakan kewajiban pemerintah untuk membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi tersebut, tetapi tetap dibutuhkan aktor lain yang dapat membawa pengertian dan arti implementasi dari SDGs. Sebagai organisasi kepemudaan non-pemerintah dan nirlaba internasional terbesar di dunia, AIESEC yang bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam implementasi SDGs, dapat dilihat sebagai aktor yang dapat membantu desa, terutama yang berada di Bandung, dalam menghadapi tantangan ekonomi tersebut.

AIESEC Bandung, sebagai salah satu cabang AIESEC Indonesia melaksanakan program *Global Volunteer*, yakni pengalaman lintas-budaya bagi pemuda yang ingin mendapatkan pengembangan pribadi dan membuat dampak positif pada dunia dengan cara berkontribusi terhadap SDGs melalui proyek-proyek sosial yang tersedia.

⁸ Mildan Abdalloh, “Pemkab Bandung Klaim Pertumbuhan Ekonomi Meningkat” *Ayo Bandung*, 21 Desember 2018, <https://ayobandung.com/read/2018/12/21/42117/pemkab-bandung-klaim-pertumbuhan-ekonomi-meningkat>. (diakses pada 21 Maret 2020)

⁹ “CEO Bukalapak Ungkap 3 Tantangan UMKM untuk Bersaing Secara Global”, *KOMPAS.com.*, 24 November 2018, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/24/145818626/ceo-bukalapak-ungkap-3-tantangan-umkm-untuk-bersaing-secara-global>. (diakses pada 19 Oktober 2019)

Dengan tantangan terhadap SDGs yang dihadapi oleh Jawa Barat terutama Kecamatan Cimenyan, yakni sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang masih mengalami kondisi yang memprihatinkan baik dari segi ekonomi maupun infrastruktur serta wirausaha yang tidak berkembang¹⁰ dan melihat belum adanya upaya pemerintah dalam membenahi Kecamatan Cimenyan, AIESEC Bandung sebagai organisasi yang bekerja sama dengan PBB berupaya untuk mengembangkan pedesaan di Kecamatan Cimenyan dalam implementasi SDG 8, yakni *Decent Work and Economic Growth* melalui *Social Entrepreneurship Project* dalam program *Global Volunteer*. Dengan menggunakan teori liberalisme institusionalisme, kerja sama AIESEC dengan PBB serta keberadaan AIESEC di 126 negara membuat kerja sama menjadi jauh lebih mudah dan lebih mungkin dilaksanakan dalam implementasi SDGs.

Dalam upaya mengembangkan pedesaan di Kecamatan Cimenyan melalui *Social Entrepreneurship Project*, penelitian ini menggunakan strategi *entrepreneurship*, yakni salah satu strategi dalam teori pengembangan desa dalam memaparkan upaya yang dilakukan AIESEC Bandung dalam membantu pedesaan di Kecamatan Cimenyan dalam mengembangkan kewirausahaannya. Melalui *Social Entrepreneurship Project*, peran AIESEC Bandung sebagai organisasi non pemerintah yang berupaya mengembangkan desa dipaparkan dengan konsep peran organisasi non pemerintah dalam pembangunan kontemporer. Selain itu, dalam pelaksanaan proyek

¹⁰ Administrator, "Kemiskinan Budaya di Pinggir Kota", *Pikiran Rakyat*. 12 Juni 2018, <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01298097/catatan-pendampingan-odesa-kemiskinan-budaya-di-pinggir-kota-425767>. (diakses pada 23 Juli 2020)

tersebut, tentu AIESEC Bandung melakukan beragam kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, yang dalam penelitian ini dipaparkan dengan teori liberalisme sosiologis, yakni dimana kerja sama tersebut mampu mendorong kerja sama yang menguntungkan dalam rangka mencapai objektif dari *Social Entrepreneurship Project*.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan membatasi peran AIESEC dalam pengembangan desa di Bandung melalui implementasi *Sustainable Development Goals* dalam program *Global Volunteer*. Dalam upaya mengembangkan pedesaan di Kecamatan Cimenyan melalui *Social Entrepreneurship Project*, penelitian ini menggunakan strategi *entrepreneurship*, yakni salah satu strategi dalam teori pengembangan desa dalam memaparkan upaya yang dilakukan AIESEC Bandung dalam membantu pedesaan di Kecamatan Cimenyan dalam mengembangkan kewirausahaannya. Rentang waktu dalam penelitian ini adalah bulan Juni sampai Agustus 2018, yakni sebagai durasi pelaksanaan program *Global Volunteer*, yakni yang dilaksanakan masing-masing 6 minggu pada tiap proyek, yakni *Social Entrepreneurship Project 1st Wave* yang dilaksanakan dari 18 Juni 2018 hingga 31 Juli 2018, dan *Social Entrepreneurship Project 2nd Wave* yang dilaksanakan dari 9 Juli 2018 hingga 21 Agustus 2018. Sebagai penetapan lokasi penelitian, penulis fokus kepada peran AIESEC Bandung, selaku salah satu cabang dari AIESEC di dunia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Penulis merumuskan pertanyaan riset berdasarkan penguraian identifikasi masalah, yaitu “Bagaimana peran AIESEC Bandung dalam pengembangan desa di Bandung melalui implementasi *Sustainable Development Goals no. 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh AIESEC Bandung dalam pengembangan desa di Bandung melalui implementasi *Sustainable Development Goals no. 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi terhadap kepustakaan ilmu hubungan internasional mengenai peran AIESEC Bandung dalam pengembangan desa di Bandung melalui implementasi *Sustainable Development Goals no. 8: Decent Work and Economic Growth* dalam Program *Global Volunteer* tahun 2018, khususnya kepada masyarakat penggiat *Sustainable Development Goals*.

1.3 Kajian Literatur

Penulis meninjau empat literatur yang terdiri dari tiga artikel jurnal karya Peter Mellalieu, Cameron Allen, Graciela Metternicht, Thomas Wiedmann, Caroline Zimm, Frank Sperling, Sebastian Busch, dan satu penelitian (skripsi) karya Gratia Wirata Laksmi. Artikel pertama berfokus pada pengembangan kapasitas untuk calon wirausahawan di Botswana, yakni salah satu negara berpendapatan menengah atas di Afrika. Artikel kedua dan ketiga berfokus pada agenda *Sustainable Development Goals*, dan artikel keempat berfokus pada upaya AIESEC Bandung dalam membentuk *Global Citizenship* melalui *Global Community Development Programme* berdasarkan perannya sebagai organisasi non-pemerintah.

Artikel yang dibahas pertama adalah artikel yang berjudul *Case Study: Capacity building for entrepreneur enabling in southern Africa* oleh Peter Mellalieu. Artikel tersebut mengungkapkan mengenai pengalaman penulis dalam mendesain dan melaksanakan empat lokakarya pengembangan kapasitas untuk calon wirausahawan di Botswana. Kegiatan tersebut didasari oleh tantangan yang ditetapkan oleh Pemerintah Botswana untuk mengembangkan ‘negara yang inovatif dan makmur’, dikarenakan ekonomi Botswana memiliki ketergantungan yang berlebihan pada berlian, tingkat pengangguran yang tinggi, serta tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan yang sangat tinggi - baik dalam aset maupun pendapatan, dimana masalah tersebut adalah masalah yang terjadi terus-menerus. Dengan kondisi seperti itu, sayangnya sistem pendidikan formal di Botswana masih fokus terhadap para pencari kerja di bidang sektor publik dan perusahaan besar. Melalui proses lokakarya yang diadakan, para peserta mampu

mengenal nilai dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah.¹¹ Artikel ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa dalam menghadapi tantangan ekonomi negara, perlu ada upaya untuk mengembangkan kapasitas individu, yang dalam hal ini dilakukan melalui lokakarya pengembangan kapasitas untuk calon wirausahawan di Botswana, yang dilakukan dengan melibatkan beberapa aktor, yakni organisasi dan institusi. Namun, dalam literatur ini, tidak dijelaskan mengenai dampak dari kegiatan pengembangan kapasitas tersebut, yang mendukung konsiderasi awal dibuatnya aktivitas pengembangan kapasitas tersebut.

Artikel kedua berjudul *Initial progress in implementing the Sustainable Development Goals (SDGs): a review of evidence from countries* oleh Cameron Allen, Graciela Metternicht, dan Thomas Wiedmann. SDGs global dimulai pada tahun 2016 dan memberikan kerangka kerja berbasis bukti untuk perencanaan dan pemrograman pembangunan berkelanjutan hingga 2030. Ada praktik internasional yang muncul dan terus berkembang, dan ada juga tinjauan, penilaian, pedoman, serta publikasi terkait. Dalam artikel ini, komunitas pakar secara jelas menekankan perlunya mengadopsi pendekatan berbasis bukti dan sains untuk implementasi SDGs, dimana pembuat kebijakan sekarang menghadapi tantangan untuk implementasi SDGs secara simultan dalam cara yang koheren dan terintegrasi. Tinjauan sistematis berkala tentang kemajuan nasional dan pendekatan untuk mengimplementasikan SDGs disarankan

¹¹ Mellalieu, Peter. "Case Study: Capacity Building for Entrepreneur Enabling in Southern Africa." *International Indigenous Journal of Entrepreneurship, Advancement, Strategy and Education* 2, no. 1 (10, 2006): 80-90. <https://search.proquest.com/docview/213758975?accountid=31495>.

untuk memastikan bahwa pengetahuan dan sains sudah muncul secara efektif dalam menginformasikan praktik nasional. Artikel tersebut membahas mengenai ulasan literatur akademis dan pakar terbaru serta pengalaman nasional dalam mengimplementasikan SDGs di 26 negara. Artikel tersebut menggunakan pemahaman sistematis untuk menganalisis sejauh mana tahapan implementasi kunci dan pendekatan yang direkomendasikan dalam literatur ahli diadopsi dan diterapkan untuk mendukung implementasi SDGs nasional di lapangan. Artikel tersebut menyoroti bahwa sementara kemajuan telah dibuat dalam beberapa tahap perencanaan awal, kesenjangan utama tetap dalam hal penilaian keterkaitan, pertukaran, dan sinergi antara target. Dimana kesenjangan tersebut jelas terlihat dalam adopsi pemikiran sistem, pendekatan analitis, dan model yang terintegrasi. Kesenjangan tersebut bermasalah karena dapat merusak implementasi yang efektif dan potensi transformasi SDGs. Semakin banyak negara yang mengalihkan perhatiannya dari SDGs, maka risiko yang dapat terjadi adalah bahwa mereka mengejar pendekatan 'linear' yang sama untuk pembangunan berkelanjutan yang telah menemui keberhasilan yang terbatas di masa lalu.¹²

Artikel ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa perlu untuk memastikan bahwa penyampaian pengetahuan (terutama mengenai SDGs) dijalankan secara efektif agar SDGs dapat diimplementasikan secara efektif pula di lapangan.

¹² Cameron, Allen, Graciela Metternicht, dan Thomas Wiedmann. "Initial Progress in Implementing the Sustainable Development Goals (SDGs): A Review of Evidence from Countries." *Sustainability Science* 13, no. 5 (09, 2018): 1453-1467. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11625-018-0572-3>. <https://search.proquest.com/docview/2036379037?accountid=31495>.

Artikel tersebut juga memvalidasi latar belakang masalah dari topik penelitian ini, dimana diperlukan praktik dari aktor lain, yang dalam hal ini praktik internasional dalam menunjang implementasi dari SDGs. Namun, adapun hasil dari ulasan pengalaman nasional dalam implementasi yang dipaparkan terlalu umum, dan tidak adanya ulasan dari pengalaman nasional negara secara spesifik.

Artikel ketiga berjudul *Identifying Sustainability and Knowledge Gaps in Socio-Economic Pathways Vis-a-Vis the Sustainable Development Goals* oleh Caroline Zimm, Frank Sperling, dan Sebastian Busch. Artikel tersebut membahas mengenai komunitas global yang telah menetapkan agenda pembangunan yang ambisius dalam rangka SDGs. Dimana pemodelan analitik dan kualitatif saat ini tidak mampu menangkap semua 17 poin SDGs dan target mereka. Bahkan, jalur yang sangat ambisius dan optimis yang saat itu dilakukan dalam penelitian, tidak memenuhi semua poin dalam SDGs (adanya kesenjangan berkelanjutan) dan gagal memberikan informasi mengenai beberapa diantaranya (kesenjangan pengetahuan). Dalam tujuan penelitian dan pemodelan, target SDGs dapat berfungsi sebagai dasar, tetapi juga perlu untuk dioperasionalkan untuk mengurangi kompleksitas dan juga untuk memperhitungkan masalah berkelanjutan setelah tahun 2030. Para penulis telah mengeksplorasi persyaratan untuk menilai secara lebih komprehensif terhadap jalur pembangunan berkelanjutan, yang dipandu oleh interpretasi holistik dari SDGs yang memungkinkan penilaian terhadap potensi sinergi yang tertanam dan adanya

pertukaran antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan.¹³ Artikel ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa masih ada kendala dalam implementasi SDGs yang disebabkan oleh kesenjangan pengetahuan, dimana perlu ada upaya untuk mengurangi kompleksitas dari SDGs. Hal ini memvalidasi latar belakang masalah topik yang mendukung perlu adanya upaya untuk menterjemahkan SDGs ke dalam masyarakat, dimana untuk melakukan hal ini, perlu ada bantuan dari aktor lain. Namun, dalam artikel ini tidak dijelaskan secara detail mengenai tahapan implementasi serta *way forward* terhadap kesenjangan implementasi SDGs di setiap benua, yang dapat menyediakan pembaca mengenai situasi dan kondisi di tiap benua yang berbeda-beda, yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam tahapan implementasi tersebut.

Artikel keempat berjudul *Peran AIESEC Bandung dalam Membentuk Global Citizenship Melalui Global Community Development Programme* oleh Gratia Wirata Laksmi, yakni penelitian yang mendeskripsikan peran AIESEC Bandung yang telah ada. Penelitian tersebut mendeskripsikan peran AIESEC Bandung sebagai *implementer, catalyst, dan partner* yang juga menggunakan konsep *global citizenship* dalam menjelaskan upaya AIESEC Bandung dalam menjalankan perannya dalam membentuk *global citizenship*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis upaya AIESEC Bandung dalam membentuk *global citizen* di dalam diri *exchange participant* yang dijalankan melalui *Global Community Development Programme*. Penelitian

¹³ Zimm, Caroline, Frank Sperling, dan Sebastian Busch. "Identifying Sustainability and Knowledge Gaps in Socio-Economic Pathways Vis-à-Vis the Sustainable Development Goals." *Economies* 6, no. 2 (06, 2018). doi:<http://dx.doi.org/10.3390/economies6020020>.
<https://search.proquest.com/docview/2125306738?accountid=31495>.

tersebut memberikan pemahaman terhadap penulis mengenai upaya yang dilakukan AIESEC Bandung dalam meningkatkan kebutuhan individu untuk saling bergantung antara satu sama lain, kesadaran individu di dunia terhadap tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan isu-isu global, serta keyakinan dalam kesetaraan dimana tiap individu di dunia memiliki hak dan kewajiban yang sama melalui program *exchange* ke luar negeri yang dilakukan oleh *exchange participant*.¹⁴

Keempat literatur tersebut membahas hal yang berbeda-beda namun saling terkait dalam penelitian ini. Artikel kedua menyebutkan bahwa kemajuan serta pendekatan negara sangatlah diperlukan dalam mengimplementasi SDGs. Namun kenyataannya, masih ada kendala dalam implementasi SDGs yang disebutkan dalam artikel ketiga, yakni yang disebabkan oleh kesenjangan pendidikan. Dalam mengimplementasi SDG yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni *SDG 8: Decent Work and Economic Growth*, AIESEC Bandung berupaya dalam mengembangkan kapasitas warga desa melalui *Social Entrepreneurship Project*, dimana dalam artikel pertama disarankan bahwa dalam menghadapi tantangan ekonomi, perlu ada upaya untuk mengembangkan kapasitas individu. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan mengenai Peran AIESEC Bandung dalam Pengembangan Desa di Bandung melalui Implementasi SDG 8: Decent Work and Economic Growth dalam Program Global Volunteer tahun 2018, dimana peran tersebut terdiri dari *service delivery*, *catalyst*, dan *partnership*. Perbedaan dengan artikel keempat terdapat dalam

¹⁴ Gratia Wirata Laksmi, "Peran AIESEC Bandung dalam Membentuk Global Citizenship Melalui Global Community Development Programme" (2015): i.

topik yang dipaparkan, dimana dalam artikel keempat yang dibahas adalah peran AIESEC Bandung dalam membentuk *Global Citizenship*, sedangkan penelitian ini memaparkan mengenai peran AIESEC Bandung dalam implementasi SDG, lebih khususnya SDG 8.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk membantu penulis dalam meneliti serta menganalisis permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teori dan tiga konsep, yakni teori liberalisme institusional, liberalisme sosiologis, dan teori pengembangan desa, serta konsep *Sustainable Development Goals*, *Decent Work*, dan konsep peran organisasi non pemerintah dalam pembangunan kontemporer. Dalam penggunaan teori dan konsep tersebut, pada penelitian ini teori pengembangan desa, liberalisme sosiologis dan konsep peran organisasi non pemerintah dalam pembangunan kontemporer berfungsi sebagai teori dan konsep utama, sedangkan teori liberalisme dan konsep *Sustainable Development Goals* serta *Decent Work* berfungsi sebagai teori dan konsep pendukung.

Liberalisme berpendapat bahwa sifat dasar manusia pada dasarnya baik dan bahwa manusia dapat meningkatkan kondisi moral dan material mereka, sehingga dapat membuat kemajuan masyarakat, termasuk perdamaian yang bertahan lama. Perilaku manusia yang jahat atau buruk, seperti perang dan ketidakadilan merupakan produk lembaga sosial yang tidak memadai atau korup, serta kesalahpahaman di antara para pemimpin. Dengan demikian, kaum liberal percaya bahwa ketidakadilan, perang,

dan agresi tidak dapat dihindari, namun dapat dimoderasi atau bahkan dihilangkan melalui reformasi atau kelembagaan kolektif. Aktor-aktor utama yang terdapat dalam teori liberalisme adalah negara, kelompok non-pemerintah dan organisasi internasional.¹⁵ Liberalisme terbagi atas empat alur pemikiran utama, yakni: liberalisme sosiologis, liberalisme interdependensi, liberalisme institusional, dan liberalisme republik.¹⁶

Liberalisme Institusional mengambil pemikiran dari Liberalisme sebelumnya yang mengangkat keuntungan dari lembaga-lembaga internasional. Woodrow Wilson pernah memiliki visi tentang mengubah hubungan internasional dari ‘hutan’ politik kekuasaan yang kacau menjadi ‘kebun binatang’ dengan hubungan yang damai dan teratur. Transformasi tersebut dicapai melalui pembentukan organisasi internasional, dimana Liga Bangsa-Bangsa memainkan peran yang penting. Para penganut liberalisme institusional masa kini setuju bahwa lembaga internasional dapat membuat kerja sama menjadi jauh lebih mudah dan lebih mungkin dilaksanakan, namun mereka tidak mengklaim bahwa adanya lembaga internasional dapat dengan sendirinya menjamin transformasi kualitatif dari hubungan internasional, yakni dari ‘hutan’ menjadi ‘kebun binatang’. Karena, tidak mudah untuk sepenuhnya membatasi negara-negara kuat. Namun, penganut liberalisme institusional tidak setuju dengan pandangan realis bahwa lembaga internasional hanyalah sekadar ‘memo’, dimana mereka

¹⁵ Karen Mingst dan Ivan Arreguin-Toft, *Essentials of International Relations: Seventh Edition* (London: W.W Norton & Company, Inc., 2016), 83.

¹⁶ Robert Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches: Third Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 102.

sepenuhnya berada di tangan negara-negara kuat. Lembaga internasional lebih dari sekadar penanganan dari negara-negara yang kuat. Lembaga internasional sangat penting secara independen, dan dapat mempromosikan kerja sama antar negara.¹⁷

Namun, apa yang dimaksud dengan lembaga internasional sendiri? Menurut para penganut liberalisme institusional, lembaga internasional merupakan organisasi internasional, atau seperangkat aturan yang mengatur tindakan negara di bidang-bidang tertentu, seperti penerbangan atau pengiriman, yang dikenal sebagai rezim. Lembaga internasional dapat mencakup universal dengan keanggotaan global seperti PBB, atau dapat mencakup regional (atau subregional) seperti Uni Eropa.¹⁸ AIESEC merupakan organisasi kepemudaan non-pemerintah dan nirlaba internasional terbesar di dunia yang bergerak secara kolektif untuk mewujudkan perdamaian serta pemenuhan potensi manusia dengan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Organisasi internasional didefinisikan sebagai struktur formal dan kontinu yang dibentuk oleh kesepakatan antar anggota, baik perwakilan pemerintah maupun bukan, yang terdiri dari setidaknya dua negara berdaulat untuk mencapai kepentingan bersama.¹⁹ AIESEC memiliki misi untuk mewujudkan perdamaian serta pemenuhan potensi manusia yang dilakukan dengan melakukan kegiatan yang melibatkan para pemuda dari lintas-budaya. Hal ini mendukung pernyataan bahwa lembaga internasional dapat membuat

¹⁷ *Ibid*, 110.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Clive Archer, *International Organizations: Fourth Edition* (New York: Routledge, 2015), 5-6.

kerja sama menjadi jauh lebih mudah dan lebih mungkin dilaksanakan yang terdapat dalam teori liberalisme institusional.

Dalam mencapai tujuannya, AIESEC melibatkan pemuda lintas budaya serta berbagai pihak eksternal yang dapat mendukung mencapai tujuannya. Banyak penganut teori liberalisme sosiologis memegang gagasan bahwa hubungan transnasional antara orang-orang dari berbagai negara membantu menciptakan bentuk-bentuk baru masyarakat yang berada dalam persaingan dengan negara-bangsa. Dalam buku *World Society*, John Burton (1972) mengusulkan ‘model jaring laba-laba’ dari hubungan transnasional. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana negara-bangsa mana pun terdiri dari banyak kelompok orang yang berbeda yang memiliki tipe ikatan eksternal yang berbeda, dan jenis minat yang berbeda, seperti: kelompok agama, kelompok bisnis, kelompok kerja, dan sebagainya. Menurut liberal sosiologis seperti Burton, apabila kita memetakan pola komunikasi dan transaksi antara berbagai kelompok, kita mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang dunia karena itu mewakili pola perilaku manusia yang sebenarnya daripada batas buatan negara. Burton menyiratkan bahwa model jaring laba-laba menunjuk kepada dunia yang lebih didorong oleh kerja sama yang saling menguntungkan daripada oleh konflik antagonis. Model tersebut dibangun atas gagasan liberal mengenai efek menguntungkan dari kelompok yang saling tumpang tindih. Karena individu adalah anggota dari banyak kelompok yang berbeda, maka konflik tersebut dapat diredam jika tidak dihilangkan;

keanggotaan yang tumpang tindih meminimalkan risiko konflik serius antara dua kelompok dua kelompok (Nicholls 1974: 22; Little 1996: 72).²⁰

James Rosenau telah mengembangkan lebih lanjut pendekatan liberal sosiologis untuk hubungan transnasional. Dia berfokus pada hubungan transnasional pada tingkat makro populasi manusia selain hubungan yang dilakukan pada tingkat mikro oleh individu. Rosenau mendukung gagasan liberal mengenai dunia yang semakin pluralis, yang dicirikan oleh jaringan transnasional individu dan kelompok, dapat menjadi lebih damai. Individu yang menjadi anggota dari banyak kelompok yang tumpang tindih tidak dengan mudah menjadi musuh. Hubungan antar-orang yang tumpang tindih atau terikat menyebabkan hubungan yang lebih kooperatif, dibandingkan dengan hubungan antarnegara yang eksklusif, sebab kepentingannya tidak tumpang tindih dan lintas sektoral.²¹

Rural development atau pengembangan desa terus menjadi prioritas tinggi baik di negara maju maupun negara berkembang. Standar hidup yang tidak memadai di daerah pedesaan dapat mengancam pasokan makanan suatu negara. Penduduk pedesaan sering kali berperan sebagai penjaga sumber daya alam negara, dan kurangnya pengembangan dapat menyebabkan kerusakan sumber daya tersebut. Masalah sosial perkotaan dapat diperburuk oleh tingginya tingkat migrasi dari desa ke kota. Pembangunan yang tidak merata antara desa dan kota daerah menyebabkan masalah keadilan sosial dan lingkungan untuk para pejabat dan memiliki potensi

²⁰ *Ibid*, 103.

²¹ *Ibid*, 104-105.

menghasilkan keresahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pedesaan terus menjadi arena kebijakan penting karena meluas ke banyak masalah yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk kota dan desa.²²

Gary Paul Green dan John Aloysius Zinda memaparkan empat strategi dalam mengembangkan desa yang dapat membantu masyarakat untuk mengidentifikasi kompetisi pasar, merancang kebijakan publik yang dapat membantu mengatasi hambatan di daerah pedesaan, serta melibatkan dukungan luas dari masyarakat pedesaan. Empat strategi tersebut terdiri dari: *Amenity-Based Development*, *Entrepreneurship*, *Cluster Development*, dan *Regionalism*.²³

Menurut *Amenity-Based Development*, secara historis daerah pedesaan telah bergantung pada industri yang terlibat dalam penggalan sumber daya alam. Ekonomi pedesaan tergantung ada produksi komoditas untuk pasar eksternal sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan. Namun, konsumsi sumber daya alam dipandang lebih tinggi daripada produksinya. Oleh karena itu, perlu untuk ada perlindungan lingkungan terhadap sumber daya alam masyarakat pedesaan. Tempat rekreasi atau wisata berpotensi untuk menghasilkan peluang ekonomi di daerah pedesaan. Namun, banyak literatur yang mengatakan bahwa pekerjaan di bidang pariwisata atau rekreasi cenderung menghasilkan upah yang rendah dan bersifat paruh waktu. Tetapi, pekerjaan di sektor ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan peluang

²² Gary Paul Green dan John Aloysius Zinda, *Handbook of Rural Development* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2013), 3.

²³ *Ibid*, 9.

untuk pendapatan. Meskipun tempat rekreasi dan pariwisata dapat memberikan pendapatan ke masyarakat, namun pengadaan hal tersebut juga disertai dengan biaya fiskal tambahan untuk pemerintah daerah, terutama dalam hal peningkatan biaya infrastruktur.²⁴

Dalam strategi *Entrepreneurship*, daerah pedesaan umumnya memiliki tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Penelitian tentang kewirausahaan telah menekankan kepada dua pendekatan, yakni sisi penawaran dan sisi permintaan. Hal tersebut menjelaskan pola diferensial di daerah pedesaan dan perkotaan (Thornton, 1999). Sisi penawaran biasanya ditandai dengan fokus terhadap pentingnya karakteristik individu pengusaha, seperti contoh, bagaimana budaya dan etnis menghasilkan perilaku kewirausahaan. Penelitian tambahan juga menekankan pentingnya nilai-nilai motivasi pengembangan pedesaan sebagai determinan yang penting untuk inovasi. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa nilai-nilai dan sikap individual lah yang dapat menjelaskan perbedaan tingkat kewirausahaan antar kelompok. Dari perspektif ini, penekanan budaya terdapat pada kemandirian, dimana kemandirian memainkan peran dalam menjelaskan tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi di daerah pedesaan. Penelitian pada sisi permintaan berfokus pada peran konteks social dan ekonomi dalam membentuk kewirausahaan. Dalam hal ini, banyak yang telah meneliti peran perusahaan dan pasar alam mempengaruhi tingkat kewirausahaan. Dalam *Entrepreneurship*, jejaring sosial menjadi hal penting bagi keberhasilan

²⁴ *Ibid*, 9-11.

kewirausahaan di pedesaan daripada di perkotaan. Populasi yang lebih kecil dan padat membuat komunikasi jauh lebih sulit. Daerah pedesaan umumnya memiliki tingkat yang lebih rendah dibandingkan terhadap perusahaan jasa khusus dalam mengelola usaha. Akses ke agen publik dan nirlaba yang menawarkan bantuan untuk bisnis juga merupakan tantangan yang lebih besar di luar wilayah metropolitan.²⁵

Pada *Cluster Development*, banyak daerah dan kota yang mengadopsi strategi *cluster* untuk mendorong pengembangan pedesaan. *Cluster* mengacu pada bisnis dan institusi yang terkait dengan erat yang dihubungkan oleh kesamaan dan yang saling melengkapi. Michael Porter (2000) telah menjadi salah satu arsitek utama dan pendukung pengembangan *cluster*. Menurut Porter, *cluster* adalah strategi yang lebih efektif daripada pendekatan tradisional bagi daerah untuk bersaing dalam ekonomi global. Daripada melihat masing-masing bisnis atau industri bersaing, *cluster* justru mengembangkan pengaturan kerja sama di antara para pelaku ekonomi di suatu daerah.²⁶

Menurut *Regionalism*, semakin banyak pembuat kebijakan dan akademisi yang berpendapat bahwa perlu untuk mendorong pendekatan regional terhadap pembangunan pedesaan (Drabenstott, 2005). *Regionalism* mampu untuk menangani masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, yakni dimana yurisdiksi politik tidak cocok dengan geografi masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Misalnya, masyarakat mungkin tidak dapat mengelola masalah lingkungan, karena

²⁵ *Ibid*, 12-14.

²⁶ *Ibid*, 15-16.

sumber masalahnya terletak di yurisdiksi yang lain. *Regionalism* mengasumsikan bahwa daerah perkotaan dan pedesaan saling terkait erat, dan pembuat kebijakan perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong integrasi yang lebih besar (Katz, 2000). Sejumlah kecil koordinasi dapat terjadi dengan pertukaran informasi atau kerja sama pada beberapa kegiatan. Pada tingkat yang lebih formal, hal ini dapat melibatkan sistem transportasi regional yang terkoordinasi, perencanaan penggunaan lahan, dan bahkan pembagian pajak. Ada beberapa manfaat potensial dalam mendorong *regionalism* sebagai strategi pengembangan pedesaan. Pertama, *regionalism* dapat menghasilkan skala ekonomi karena sumber daya dan upaya tidak diduplikasi di beberapa yurisdiksi. Kedua, *regionalism* dapat menangkan efek *spillover* di seluruh yurisdiksi, dan dapat membantu menginternalisasi biaya. Ketiga, *regionalism* memiliki potensi untuk meningkatkan keahlian dan pemberdayaan.²⁷

Sustainable Development Goals merupakan salah satu wujud dari keinginan manusia yang ingin memajukan kondisi dunia agar lebih baik dari sebelumnya. Liberalisme berpendapat bahwa sifat dasar manusia pada dasarnya baik dan bahwa manusia dapat meningkatkan kondisi moral dan material mereka, sehingga dapat membuat kemajuan masyarakat, termasuk perdamaian yang bertahan lama. Perilaku manusia yang jahat atau buruk, seperti perang dan ketidakadilan merupakan produk lembaga sosial yang tidak memadai atau korup, serta kesalahpahaman di antara para pemimpin. Dengan demikian, kaum liberal percaya bahwa ketidakadilan, perang, dan

²⁷ *Ibid*, 16-17.

agresi tidak dapat dihindari, namun dapat dimoderasi atau bahkan dihilangkan melalui reformasi atau kelembagaan kolektif.²⁸

Pada bulan September 2015, Majelis Umum PBB mengadopsi *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai bagian integral dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (UNGA 2015). Tujuan dari SDGs adalah untuk membangun dan memperluas ruang lingkup *Millennium Development Goals* (MDGs) sebelumnya, yang telah berakhir pada tahun yang sama. SDGs menandai perubahan bersejarah bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa menuju satu agenda pembangunan “berkelanjutan” setelah sejarah panjang dalam upaya mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan sosial dengan kelestarian lingkungan.²⁹ Terdapat 17 tujuan dalam *Sustainable Development Goals*, yakni *SDG 1: No Poverty* (Tanpa Kemiskinan), *SDG 2: Zero Hunger* (Tanpa Kelaparan), *SDG 3: Good Health and Well-being* (Kehidupan sehat dan sejahtera), *SDG 4: Quality Education* (Pendidikan Berkualitas), *SDG 5: Gender Equality* (Kesetaraan Gender), *SDG 6: Clean Water and Sanitation* (Air bersih dan sanitasi layak), *SDG 7: Affordable and Clean Energy* (Energi bersih dan terjangkau), *SDG 8: Decent Work and Economic Growth* (Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), *SDG 9: Industry, Innovation, and Infrastructure* (Industri, inovasi, dan infrastruktur), *SDG 10: Reduced Inequality* (Berkurangnya kesenjangan), *SDG 11: Sustainable Cities and Communities* (Kota dan komunitas berkelanjutan),

²⁸ Karen Mingst hal Ivan Arreguin-Toft, *Essentials of International Relations: Seventh Edition* (London: W.W Norton & Company, Inc., 2016), 83.

²⁹ Norichika Kanie, Steven Bernstein, Frank Biermann, dan Peter M. Haas, *Governing through Goals: Sustainable Development Goals as Governance Innovation* (Massachusetts: MIT Press, 2017), 1.

SDG 12: Responsible Consumption and Production (Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), *SDG 13: Climate Action* (Penanganan perubahan iklim), *SDG 14: Life Below Water* (Ekosistem laut), *SDG 15: Life on Land* (Ekosistem daratan), *SDG 16: Peace and Justice Strong Institutions* (Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang Tangguh), dan *SDG 17: Partnerships to achieve the Goal* (Kemitraan untuk mencapai tujuan).³⁰

Dalam mengembangkan desa, AIESEC sebagai organisasi non-pemerintah yang melakukan praktik pembangunan kontemporer, terdapat tiga peran yang dimiliki, yakni: *service delivery*, *catalyst*, dan *partnership*. Implementasi *service delivery* atau pemberi layanan oleh organisasi non-pemerintah sangat penting karena banyak orang di negara berkembang menghadapi situasi dimana berbagai layanan dasar yang vital tidak tersedia atau berkualitas buruk. Motivasi bagi organisasi non-pemerintah untuk terlibat dalam penyediaan layanan dapat bervariasi. Kadang-kadang, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya tidak terpenuhi, dan organisasi non-pemerintah juga dapat ‘dikontrak’ oleh pemerintah (atau oleh donor, atau perusahaan) untuk mengambil alih penyediaan layanan yang sebelumnya disediakan oleh pemerintah. *Catalyst* berarti agen yang mempercepat perubahan, dan ini membentuk peran kedua yang dimainkan oleh organisasi non-pemerintah dalam pembangunan. Salah satu bentuk katalis adalah organisasi non-pemerintah yang bertujuan membawa perubahan melalui advokasi, dan mencari pengaruh; yang lain

³⁰ “#Envision2030: 17 goals to transform the world for persons with disabilities”, *United Nations*. <https://www.un.org/development/desa/disabilities/envision2030.html>. (diakses pada 5 Agustus 2020)

adalah organisasi non-pemerintah yang bertujuan untuk berinovasi dan menerapkan solusi baru untuk masalah pembangunan. *Partnership* atau kemitraan merupakan elemen kunci dari kebijakan pengembangan, dimana manfaat dari kemitraan adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang langka dengan lebih efisien, meningkatkan keberlanjutan kelembagaan, dan meningkatkan kualitas interaksi organisasi non-pemerintah.

Konsep pekerjaan layak dalam *Decent Work and Economic Growth* berfungsi dalam memberikan kerangka kerja terpadu yang dapat membantu menangani dan memahami berbagai aspek tenaga kerja dan pekerjaan. Keberadaan konsep pekerjaan layak disebabkan karena adanya transformasi yang cepat dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kerangka kerja umum dalam pekerjaan yang layak untuk negara-negara berkembang dan maju di dunia. ILO menyebutkan ada empat tujuan strategis dalam agenda pekerjaan layak. Tujuan pertama dan terpenting adalah menciptakan lapangan kerja. Dalam mewujudkan hal ini, dibutuhkan ekonomi yang mampu menghasilkan peluang investasi, memberikan dorongan untuk berwirausaha, mempromosikan pengembangan keterampilan dan menyediakan mata pencaharian yang berkelanjutan. Tujuan kedua adalah untuk memberikan jaminan dalam hak pekerja dan hak pekerja di tempat kerja, sehingga para pekerja bisa mendapatkan pengakuan dan rasa hormat di tempat kerja. Sangat penting bagi pekerja yang termasuk dalam miskin atau kurang beruntung untuk dapat mewakili, berpartisipasi, dan mempraktikkan hukum yang baik yang dapat mendukung dan tidak menentang mereka. Tujuan ketiga dari agenda pekerjaan layak adalah untuk memperluas perlindungan

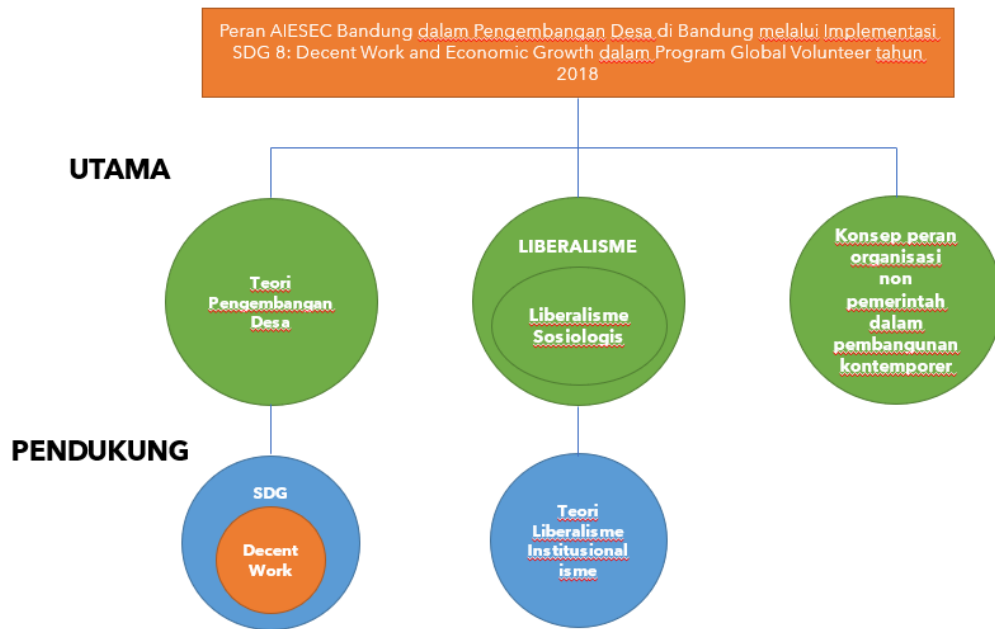
sosial bagi para pekerja dari semua kategori, yakni semua pekerja (pria dan wanita) dapat menikmati kondisi kerja yang aman dan dapat diizinkan untuk beristirahat dan mendapatkan waktu luang dengan menerapkan produktivitas dan inklusivitas dalam etika kerja. Lalu, yang tidak kalah penting adalah mempertimbangkan nilai-nilai keluarga dan sosial pekerja, dan memiliki mekanisme yang memberikan kompensasi yang memadai bagi pekerja setiap kali ada kehilangan atau pengurangan pendapatan dan kurangnya akses kepada perawatan kesehatan yang memadai. Tujuan keempat dari agenda pekerjaan layak adalah membantu para pekerja dalam penyelesaian konflik dan penerapan dialog sosial. Dalam hal ini, pekerja yang berada dalam kategori miskin lebih sadar terhadap pentingnya, manfaat, dan kebutuhan untuk bernegosiasi, dan tahu bahwa dialog dapat membantu menyelesaikan masalah secara damai. Dialog sosial antara pekerja dan pengusaha juga dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas serta ‘rasa memiliki’ terhadap tempat kerja, dan bahkan dapat membantu mengidentifikasi masalah dan menghindari perselisihan di tempat kerja. Dialog sosial juga membantu dalam membangun masyarakat yang kohesif dan utuh.³¹ Pada penelitian ini, penulis berfokus pada poin SDG 8.6. Pada tahun 2020, secara substansial mengurangi proporsi kaum muda yang tidak berada dalam pekerjaan, pendidikan atau pelatihan.

Dalam penelitian ini, AIESEC Bandung berupaya dalam mengembangkan pedesaan di Bandung sebagai salah satu caranya dalam mencapai perdamaian dan

³¹ Nausheen Nizami dan Narayan Prasad, *Decent Work: Concept, Theory and Measurement* (Springer Nature: Singapore, 2017), 24-25.

pemenuhan potensi pada manusia. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori liberalisme institusional dalam membuktikan bahwa lembaga internasional dapat membuat kerja sama menjadi jauh lebih mudah dan lebih mungkin dilaksanakan. Dalam hal ini, AIESEC Bandung melibatkan berbagai pihak eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan proyek sosialnya. Penulis menggunakan teori liberalisme sosiologis untuk membuktikan bahwa dunia lebih didorong oleh kerja sama yang saling menguntungkan antara beragam aktor yang berbeda. Dalam mengembangkan pedesaan di Bandung, penulis menggunakan konsep SDGs, terutama *Decent Work and Economic Growth*, yakni sebagai basis dari pelaksanaan *Social Entrepreneurship Project*.

Gambar 1.1 Keterkaitan antar teori dan konsep pada Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan holistik yang melibatkan penemuan, dimana penelitian kualitatif juga digambarkan sebagai model yang berlangsung yang terjadi dalam pengalaman aktual. Pendekatan kualitatif melibatkan penggambaran, penjelasan, dan penafsiran data yang digunakan.³² Penelitian dimana penulis meneliti dan mencari informasi mengenai peran AIESEC Bandung yang dibuktikan dengan peran yang dilakukan AIESEC Bandung dalam pengembangan desa dalam implementasi SDG No. 8: *Decent Work and Economic Growth* melalui *Social Entrepreneurship Project* dalam program *Global Volunteer* yang melibatkan datangnya mahasiswa-mahasiswa asing serta mahasiswa perguruan tinggi di Bandung tahun 2018.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian deskriptif, pertanyaan yang dibahas adalah pertanyaan ‘apa’, yakni apa karakteristik dari populasi atau situasi yang sedang dipelajari.³³ Dalam penelitian ini, penulis membahas serta menguraikan

³² Carrie Williams, “Research Methods”, *Journal of Business and Economic Research* 5, no. 3. (2007): 67-68.

³³ Patricia M. Shields Ph.D. dan Nandhini Rangarajan Ph.D., *A Playbook for Research Methods: Integrating Conceptual Frameworks and Project Management* (New Forums Press, 2013)

peran yang dilakukan oleh AIESEC Bandung melalui *Social Entrepreneurship Project* dalam Program *Global Volunteer* dalam pengembangan desa.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dengan data-data yang diperlukan melalui studi kepustakaan. Penulis menggunakan analisis pada berbagai data yang relevan dan akurat dengan menggunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data sekunder dilakukan dengan analisis buku, jurnal, teks, internet, laporan, maupun referensi tertulis lainnya. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, hal ini dilakukan demi menunjang analisis data sekunder.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab Satu berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data dari penelitian yang dilakukan.

Bab Dua menjelaskan mengenai peran AIESEC sebagai *international non-governmental organization*. Pembahasan terdiri dari latar belakang, visi misi AIESEC, beserta program dan kegiatan yang dimiliki. Dalam penjelasannya, penulis menggunakan teori liberalisme institusional.

Bab Tiga menjelaskan mengenai *Decent Work and Economic Growth* di Indonesia, yakni tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, terutama Bandung dalam implementasi *Decent Work and Economic Growth*.

Bab Empat membahas mengenai peran AIESEC Bandung sebagai *service delivery*, dimana AIESEC Bandung berperan sebagai penyedia layanan pelatihan, peran AIESEC Bandung sebagai *catalyst*, yakni dimana AIESEC Bandung sebagai agen yang mempercepat perubahan dengan cara memberikan advokasi; dan yang terakhir adalah peran AIESEC Bandung sebagai *partnership* yang bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan kelembagaan, dan meningkatkan kualitas interaksi organisasi non-pemerintah dalam rangka pengembangan desa dalam implementasi SDG No. 8: *Decent Work and Economic Growth* melalui proyek sosial Social Entrepreneurship dalam program *Global Volunteer* yang dianalisis dengan menggunakan teori Liberalisme Sosiologis. Pelaksanaan peran AIESEC Bandung dalam *Social Entrepreneurship Project* dianalisis dengan menggunakan teori pengembangan desa.

Dalam Bab Lima, penulis menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan dari Bab Satu sampai dengan Bab Empat.